

PENERAPAN METODE BELAJAR KELOMPOK TERHADAP BANGUN DATAR DAN BANGUN RUANG PADAPESERTA DIDIK SEMESTER I PRODI NAUTIKA AKADEMI MARITIM BELAWAN (AMB MEDAN)

Ika Sartika
Akademi Maritim Belawan (AMB Medan)

ABSTRAK

Pada dasarnya belajar adalah merupakan kebutuhan setiap insan. Kegiatan belajar dapat dilakukan di lembaga pendidikan formal dan non formal. Lembaga pendidikan memegang peranan penting terutama dalam meningkatkan pola pikir manusia sehingga dapat mandiri, cerdas dan terampil. Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil sehat jasmani dan rohani. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode belajar kelompok terhadap hasil menjelaskan bangun datar dan bangun ruang pada taruna semester I Akademi Maritim Belawan (AMB Medan). Berdasarkan analisis data dapat ditarik beberapa kesimpulan dari hasil penelitian ini, yaitu :Ketuntasan hasil belajar peserta didik Semester I Prodi Nautika Akademi Maritim Belawan (AMB Medan) secara klasikal meningkat yaitu 64,5% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II.

Secara keseluruhan peserta didik memiliki respon yang baik terhadap pembelajaran metode belajar kelompok dengan nilai rata-rata respon peserta didik adalah 81,25 atau berada dalam kategori respon yang baik.

Kata Kunci : Metode Belajar Kelompok, Bangun datar, Bangun ruang

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu wahana untuk melatih para anak didik yang harus diperhatikan di kalangan keluarga, masyarakat negara, bahkan di dunia yang fana ini. Tanpa adanya pendidikan, mustahil didapat suatu ilmu pendidikan, dengan adanya ilmu pengetahuan yang dimilikinya terciptalah suatu tingkah laku atau moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terhindarlah segala bentuk kemaksiatan yang menjerumuskan pelajar ke lembah alam kenistaan.

Pada dasarnya belajar adalah merupakan kebutuhan setiap insan. Kegiatan belajar dapat dilakukan di lembaga pendidikan formal dan non formal. Lembaga pendidikan memegang peranan penting terutama dalam meningkatkan pola pikir manusia sehingga dapat mandiri, cerdas dan terampil. Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil sehat jasmani dan rohani.

Agar peserta didik dapat berhasil baik dalam pelajarannya, peserta didik harus dapat menguasai dan memperkaya perbendaharaan kata serta pengertian-pengertian dimana matematika terapan menyangkut berbagai hal dan kegiatan. Banyak peserta didik yang memilih mengisi waktu luang di luar jam sekolah dengan mengikuti semacam metode belajar kelompok untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya dalam pelajaran tertentu, terutama pelajaran . Untuk mengetahui sejauh mana berjalannya pembelajaran pada mata

pelajaran matematika terapan, dan menganalisis penerapan belajar kelompok terhadap kemauan mempelajari matematika terapan maka penulis membuat judul :”Penerapan Metode Belajar Kelompok Terhadap Bangun Datar dan Bangun Ruang Pada Peserta didik Semester I Prodi Nautika Akademi Maritim Belawan (AMB Medan) TahunAjaran 2023/2024.

Tujuan penelitian sangat erat hubungannya dengan jenis penelitian yang dilakukan. Tujuan penelitian mengungkapkan secara nyata apa yang menjadi tujuan penelitian itu sendiri dan tujuan penelitian tersebut harus pula konsisten dan terungkap dalam temuan penelitian dan kesimpulan.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode belajar kelompok terhadap hasil menjelaskan bangun datar dan bangun ruang pada taruna semester I Akademi Maritim Belawan (AMB Medan)

TINJAUAN PUSTAKA

Strategi Pembelajaran MATEMATIKA TERAPAN

Dosen harus memiliki tingkat penyesuaian yang cocok dengan peserta didik. Penyesuaian tersebut dirancang secara terpadu dengan tujuan belajar matematika terapan. Salah satu tujuan utama program bahasa umumnya adalah mempersiapkan peserta didik untuk melakukan interaksi yang bermakna dengan bahasa yang alamiah. Agar interaksi dapat bermakna bagi peserta didik, perlu didesain secara mendalam program pembelajaran MATEMATIKA TERAPAN. Desain yang bertumpu pada komunikatif, integratif, tematik yang didasari oleh aspek fleksibilitas, peserta didik sebagai subjek, proses dan kontekstual yang tertuang dalam kurikulum.

“Ketika Dr. Dan Yunk datang menjabat sebagai kepala sekolah baru SD Northview, Manhattan, Kansas, USA pada 1983, dia mendapati rendahnya nilai ujian, lemahnya disiplin, dan loyonya pengajar”. Tujuh tahun kemudian, seorang kru TV PBS menemukan perubahan mendasar dalam hal lingkungan dan hasil belajar.

“Mengajar merupakan tugas yang sangat kompleks”. “Menjadi dosen yang berhasil memerlukan sifat-sifat sebagai berikut.

- a. Dosen yang berhasil memiliki kualitas pribadi yang memungkinkan ia mengembangkan hubungan kemanusiaan yang tulus dengan peserta didik, orang tua, dan kolega-koleganya.
- b. Dosen yang berhasil mempunyai sikap yang positif terhadap ilmu pengetahuan. Mereka menguasai dasar-dasar pengetahuan tentang belajar dan mengajar, menguasai pengetahuan tentang perkembangan manusia dan cara belajar, menguasai pengajaran dan pengelolaan kelas.
- c. Dosen yang berhasil menguasai sejumlah keterampilan mengajar yang telah dikenal di dunia pendidikan untuk mendorong keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar.
- d. Dosen yang berhasil memiliki sikap dan keterampilan yang mendorong peserta didik untuk berpikir reflektif dan mampu memecahkan masalah. “Mereka memahami bahwa belajar pengelolaan pembelajaran yang baik merupakan proses yang amat panjang sama halnya dengan profesi lain, yang memerlukan belajar dan interaksi secara berkelanjutan dengan kolega seprofesi”.

Dryden dan Vos secara khusus menyarankan kepada dosen agar menggunakan enam kiat mengajar dengan efektif apabila mengharapkan hasil belajar peserta didik secara maksimal. Keenam kiat mengajar dengan efektif di kelas sebagai berikut.

- 1) Ciptakan kondisi yang benar
 - a. Orkestrakan lingkungan
 - b. Ciptakan suasana positif bagi dosen dan peserta didik

- c. Kukuhkan, jangkarkan dan fokuskan
- d. Tentukan hasil dan sasaran
- e. Visualisasikan tujuan anda
- f. Anggaphlah kesalahan sebagai umpan balik
- g. Pasanglah foster disekeliling dinding
- 2) Presentasikan dengan benar
 - a. Dapatkan gambar menyeluruh dahulu, termasuk perjalanan lapangan
 - b. Gunakan semua gaya belajar dan semua ragam kecerdasan
 - c. Gambarlah, buatlah pemetaan pikiran, dan visualisasikan
 - d. Gunakan konser musik aktif dan pasif
- 3) Pikirkan
 - a. Berpikirlah kreatif
 - b. Berpikirlah kritis, konseptual, analitis, dan reflektif
 - c. Lakukan pemecahan masalah secara kreatif
- d. Gunakan teknik memori tingkat tinggi untuk menyimpan informasi secara permanen
 - e. Berpikirlah tentang pikiran anda
- 4) Ekspresikan
- 5) Gunakan

Ciptakan permainan, lakon pendek, diskusi, sandiwara untuk melayani semua gaya belajar dan semua ragam kecerdasan.
- 6) Praktikkan
 - a. Gunakan di luar sekolah
 - b. Lakukan
 - c. Ubahlah peserta didik menjadi dosen
 - d. Kombinasikan dengan pengetahuan yang sudah anda miliki
- 7) Tinjau, evaluasi, dan rayakan
 - a. Sadarilah apa yang anda ketahui
 - b. Evaluasilah diri, teman dan peserta didik anda
 - c. Lakukan evaluasi berkelanjutan

“Kiat di atas dibuktikan dan diramu menjadi formula yang efektif melalui pembelajaran di sekolah melalui konsep *Quantum Learning* dan revolusi cara belajar”¹¹. Dosen menjadi seorang yang kaya metode pembelajaran dan mampu menerapkan, kapan, di mana, bagaimana dan dengan siapa diterapkan metode tersebut. Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa sebenarnya aspek yang juga paling penting dalam keberhasilan pembelajaran adalah penguasaan metode pembelajaran.

Kesulitan Belajar MATEMATIKA TERAPAN

Dalam belajar, kata kesulitan biasanya diidentikkan dengan kesalahan dalam menyelesaikan dan menjawab soal. Kesalahan sebagai suatu kejadian atau tingkah laku yang signifikansi dapat diamati berbeda dari kejadian atau tingkah laku yang diharapkan, kesalahan merupakan penyimpangan terhadap hal yang benar sifatnya sistematis, konsisten maupun insidental pada suatu keadaan. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar biasanya akan menunjukkan tingkah laku yang aneh. Ciri-ciri tingkah laku peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, yaitu:

- a. Menunjukkan hasil belajar yang rendah dibawah rata-rata.
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.
- c. Menunjukkan tingkah laku yang berlainan.
- d. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar.

Dengan demikian peserta didik-peserta didik yang mengalami kesulitan dapat dengan mudah diketahui oleh dosen dengan memperhatikan hasil ulangan harian, hasil PR nya, atau hasil dari tugas-tugas sekolah lainnya.

Salah satu masalah yang dihadapi peserta didik dalam belajar adalah seringnya mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep susunan tata kalimat yang baku. Hal ini terbukti dengan adanya temuan bahwa banyak peserta didik yang kurang memahami mengerjakan soal-soal matematika terapan. Baik itu soal yang diberikan dosen dalam ulangan harian ataupun soal dalam ujian semesterr. Bahkan banyak peserta didik yang melakukan ujian ulangan atau remedial.

Belajar Kelompok Dalam Belajar MATEMATIKA TERAPAN

Akhir-akhir ini banyak dikembangkan pengajaran kelompok kecil dan pengajaran individual. Hal ini dilakukan karena dosen biasa mengajar dalam kelas dan semua waktu dihabiskan untuk kegiatan kelas. Disini dosen cenderung mendominasi proses interaksi edukatif, berdiri dari depan sampai ke tengah kelas, dosen sedikit sekali kontak dengan anak didik secara individu. Anak didik cenderung fasif, menghabiskan semua waktu mereka untuk mendengarkan, melihat dan membaca dan mencatat saja, seperti yang terjadi pada pengajaran tradisional. Metode belajar kelompok sama halnya dengan belajar kelompok.

Keterampilan dosen membimbing kegiatan kerja kelompok berhubungan dengan keterampilan lainnya, yaitu keterampilan bertanya dasar dan lanjut, keterampilan penguatan, serta keterampilan membuka pelajaran. Tidak semua pembicaraan dalam kelompok itu dikatakan diskusi, diskusi paling tidak memiliki empat karakteristik, yaitu :

1. Melibatkan kelompok individu
2. Melibatkan peserta dalam interaksi tatap muka tidak formal
3. Memiliki tujuan dan bekerja sama
4. Mengikuti aturan

Metode belajar kelompok sebenarnya bisa berasal dari ide atau kemauan peserta didik sendiri karena mereka sadar akan kepentingannya. Namun juga bisa atas saran dari dosen bidang studi, dalam hal ini dosen bidang studi matematika terapan. Yang jelas sebagai anggapan bahwa metode belajar kelompok mampu meningkatkan kemauan belajar matematika terapan atau pelajaran lainnya. Dalam melaksanakan metode belajar kelompok peserta didik dapat menggunakan tenaga tutor sebagai pembimbing atau sesama teman dengan system tutor sebaya, yaitu teman yang lebih mengerti tentang suatu bahasan akan menjelaskan kepada peserta didik yang kurang mengerti.

Kemampuan Bersosialisasi Sebagai Modal Kemampuan Kerja Kelompok

Yang dimaksud dengan faktor sosial ialah segala unsur manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam mempengaruhi belajar peserta didik dan faktor tersebut adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Sosialisasi berasal dari kata sosial yang berarti memiliki tingkat kepedulian, empati, mengerti dengan keadaan orang lain dan seolah merasakan apa yang dirasakan orang. Sosialisasi dalam kehidupan berarti mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada sehingga dapat diterima oleh orang lain. Peserta didik yang mampu bersosialisasi berarti peserta didik tersebut dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan diluar dirinya, dalam hal ini teman-teman sekelas dan dosennya. Sosialisasi memerlukan keterampilan tersendiri, artinya peserta didik yang mampu bersosialisasi biasanya adalah peserta didik yang supel, mudah bergaul, mudah mengeluarkan pendapat,

tidak mudah tersinggung, mudah menerima kritikan dan sebagainya hal-hal yang bersifat positif.

Bersosialisasi memerlukan keterampilan berbicara atau komunikasi yang efektif. Kita mengetahui bahwa sebuah komunikasi dibangun oleh kemampuan mengeluarkan ide-ide. Selain itu peserta didik itu harus mampu memanggil memori yang telah tersimpan untuk dituangkan dalam pembicaraan, dan itulah tuntutan sosialisasi yang sempurna. Sebagaimana kita faham bahwa komunikasi akan terjadi bila ada komunikator dan komunikan, artinya ada orang yang memberikan informasi dan ada yang menerima informasi itu. Pesan biasanya disampaikan melalui sebuah media atau alat dan ditransfer kepada si penerima, kemudian penerima akan memberikan balasan berupa informasi yang baru sebagai bentuk *feedback* atau balasan.

Keluarga sebagai tempat pertama para peserta didik memperoleh pendidikannya dan di dalam keluarga pulalah mereka dibesarkan, maka keluarga mempunyai peranan yang cukup besar terhadap kemajuan belajar para peserta didik di lembaga pendidikan. Seorang peserta didik yang dibesarkan di lingkungan yang sarat pendidikan orangtuanya lebih baik, banyak memperoleh informasi mengenai pendidikan, demikian pula curahan perhatian terhadap kemajuan pendidikan dari orang tuanya lebih banyak diterima dari para peserta didik lain yang orang tuanya tidak mempunyai kesadaran akan pendidikan.

Memang banyak faktor lain dari lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam belajar, di samping kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan dan kemajuan belajar peserta didik, juga keadaan ekonomi keluarga mempengaruhi pula terhadap keberhasilan belajar peserta didik di sekolah. Keadaan keluarga yang mempunyai status sosial ekonominya baik akan banyak menunjang peserta didik dalam memenuhi kebutuhan perlengkapan yang diperlukan untuk kepentingan belajarnya, seperti : penambahan fasilitas-fasilitas berupa alat-alat tulis, buku-buku bacaan/pelajaran, dan kebutuhan lainnya yang diperlukan di sekolahnya. Sebaliknya keadaan keluarga yang taraf ekonominya berada dalam keadaan miskin yang menyedihkan atau perlengkapan belajar mereka kurang baik, dapat mengganggu kelancaran pendidikannya. Apalagi orang tuanya yang sama sekali buta akan pendidikan serta kekurangan perhatian yang kurang menguntungkan bagi keberhasilan belajarnya di sekolah.

Di samping faktor-faktor tersebut di atas, keharmonisan atau tindakan suatu keluarga dapat juga memberi kondisi-kondisi tertentu bagi keberhasilan pendidikan para peserta didik di tempat mereka belajar. Keadaan keluarga yang tidak harmonis, sering cekcok, sering terjadi ketegangan akibat tidak ada kesepahaman antara ayah dan ibu memberi pengaruh yang kurang menguntungkan bagi pendidikan anak-anaknya. Keadaan keluarga yang demikian, anak tidak akan menemukan rasa aman, kasih sayang, bahkan ia merasa bingung, perasaannya sering meninggalkan keluarganya. Ia ingin bebas, ingin pergi dari keadaan keluarganya, ia tidak mau lagi sekolah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan perencanaan tindakan, terlebih dahulu diberikan tes awal kepada peserta didik yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, menentukan tingkat penguasaan peserta didik dan juga untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik. Peserta didik akan diklasifikasikan dalam kelompok tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

Berdasarkan hasil tes awal diperoleh penguasaan peserta didik terhadap soal yang diberikan masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai tes awal yang diberikan kepada peserta didik secara keseluruhan dari 27 orang peserta didik diperoleh 1 orang peserta didik (3,1%)

memiliki tingkat penguasaan tinggi, 5 orang peserta didik (12,5%) memiliki tingkat penguasaan sedang, 2 orang peserta didik (5%) memiliki tingkat penguasaan rendah dan 19 orang peserta didik (75%) memiliki tingkat penguasaan sangat rendah. Dan dari 27 orang peserta didik diperoleh 6 orang peserta didik (18,75%) yang telah mencapai ketuntasan belajar ($\geq 65\%$) sedangkan 21 peserta didik lainnya (81,25%) dikategorikan belum mencapai ketuntasan belajar. Rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 41,09 dengan tingkat ketuntasan belajar secara klasikal 18,75%.

Dari hasil tes awal terlihat bahwa persentase ketuntasan belajar secara klasikal belum mencapai 85% yaitu hanya sebesar 18,25%, sehingga dapat disimpulkan masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dan kesalahan dalam menjawab soal menjelaskan bangun datar dan bangun ruang. Data hasil tes awal tersebut dapat digunakan sebagai acuan dalam pemberian tindakan dalam menyusun skenario pembelajaran dengan menerapkan metode belajar kelompok terhadap menjelaskan bangun datar dan bangun ruang.

Rencana tindakan I disusun untuk meningkatkan rendahnya hasil belajar peserta didik yang telah dijabarkan pada tahap permasalahan. Berdasarkan permasalahan yang diperoleh maka pada siklus I ini diterapkan pembelajaran metode belajar kelompok. Adapun langkah-langkah yang dilakukan didalam rencana tindakan I ini adalah :

1. Peneliti merencanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran metode belajar kelompok
2. Peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menerapkan pembelajaran metode belajar kelompok.
3. Peneliti mempersiapkan instrumen penelitian, yaitu : 1) Lembar observasi kegiatan pembelajaran untuk mengamati kegiatan pembelajaran di dalam kelas; 2) Tes hasil belajar I untuk melihat ketuntasan dan hasil belajar peserta didik.
- 4.

Pelaksanaan Tindakan I

Pada tahap ini, peneliti bertindak sebagai dosen yang menerapkan pembelajaran metode belajar kelompok sesuai dengan yang telah disusun. Kegiatan pembelajaran pada siklus I dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan. Adapun kegiatan belajar mengajar yang dilakukan pada pertemuan I dan pertemuan II yang dilaksanakan pada tahap ini adalah :

Langkah 1 : Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik

1. Dosen menginformasikan tujuan pembelajaran.
2. Dosen memotivasi peserta didik dengan berupaya menarik minat dan perhatian peserta didik dengan menceritakan permasalahan bangun datar dan bangun ruang yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Langkah 2 : Memberikan masalah kepada peserta didik

1. Dosen memberikan masalah yang telah disusun dalam tes sesuai dengan kehidupan sehari-hari dan tingkat pengetahuan peserta didik sehingga peserta didik segera terlibat dalam pembelajaran bermakna.
2. Dosen mengarahkan peserta didik memahami tes yang telah diberikan dengan menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang kurang dipahami.

Langkah 3 : Membimbing peserta didik menyelesaikan tes

1. Dosen mengarahkan dan membimbing peserta didik mengkonstruksi pengetahuannya untuk menyelesaikan masalah yang terdapat pada tes dengan

- cara mereka sendiri secara individu. Selama peserta didik bekerja, dosen berkeliling untuk melihat pekerjaan peserta didik.
2. Dosen memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang kurang dipahami.

Langkah 4 : Membandingkan Jawaban

1. Membagi peserta didik secara heterogen dalam kelompok kecil yang beranggotakan 5 orang peserta didik sesuai hasil tes awal yang diberikan.
2. Mengarahkan peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok untuk mendiskusikan penyelesaian masalah yang telah diselesaikan secara individu untuk mengambil pemecahan masalah yang menurut mereka paling benar penyelesaiannya.
3. Membimbing peserta didik mempersentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas.
4. Memotivasi kelompok di luar penyaji untuk menanggapi hasil pekerjaan temannya dan menanyakan jika ada hal yang tidak dimatematika terapanhami dengan persentasi kelompok penyaji serta memotivasi kelompok penyaji untuk dapat menanggapi saran maupun pertanyaan dari kelompok lain.

Langkah 5 : Menyimpulkan

1. Mengarahkan peserta didik untuk menarik kesimpulan dari hasil diskusi yang telah dilakukan berupa rumusan bangun datar dan bangun ruang formal dari topik yang dipelajari.
2. Dosen memberi penguatan pada kesimpulan dengan membawa peserta didik dari kehidupan informal ke bangun datar dan bangun ruang formal dalam menyelesaikan masalah yang terdapat pada tes.

Di akhir siklus I, peserta didik diberikan tes hasil belajar I dari materi yang telah dibahas dan dikerjakan secara individu yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dan letak kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan tes.

Observasi I

Observasi (pengamatan) dilakukan oleh dosen kelas Nautika I dari awal pelaksanaan tindakan sampai berakhirnya pelaksanaan tindakan. Pada kegiatan ini, dosen mengobservasi kinerja peneliti dalam pengelolaan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran metod belajar kelompok pada pokok bahasan bangun datar dan bangun ruang.

Adapun hasil observasi yang dilakukan oleh dosen kelas terhadap peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Peneliti sudah menerapkan pembelajaran bangun datar dan bangun ruang sesuai dengan rancangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- b. Dari data tabel observasi pada siklus I diperoleh bahwa peneliti sudah cukup efektif dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran metode belajar kelompok dengan skor rata-rata yang diperoleh pada pertemuan I adalah 2,48 (kategori baik) dan pertemuan II adalah 2,70 (kategori baik).
- c. Peneliti memiliki kekurangan dalam memotivasi peserta didik agar ikut aktif berpartisipasi dalam kelompok dan persentasi dan penggunaan efisiensi waktu.

Analisis Data I

Di akhir siklus I, peserta didik diberikan tes hasil belajar I yang bertujuan untuk melihat keberhasilan tindakan yang diberikan (keberhasilan peserta didik setelah diberikan tindakan) dan untuk melihat letak kesalahan yang masih dilakukan peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal yang menyangkut materi yang telah dipelajari oleh peserta didik yaitu mengenai menjelaskan bangun datar dan bangun ruang.

Berdasarkan hasil tes awal di atas, diperoleh penguasaan peserta didik terhadap soal yang diberikan masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai tes awal yang diberikan kepada peserta didik secara keseluruhan dari 27 orang peserta didik diperoleh 4 orang peserta didik (12,5%) memiliki tingkat penguasaan tinggi, 11 orang peserta didik (34,37%) memiliki tingkat penguasaan sedang, 8 orang peserta didik (40,62%) memiliki tingkat penguasaan rendah dan 4 orang peserta didik (12,5%) memiliki tingkat penguasaan sangat rendah. Dan dari 27 orang peserta didik diperoleh 13 orang peserta didik (56,25%) yang telah mencapai ketuntasan belajar ($\geq 65\%$) sedangkan 14 peserta didik lainnya (43,75%) dikategorikan belum mencapai ketuntasan belajar. Rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 64,5 dengan tingkat ketuntasan belajar secara klasikal 56,25%.

Dari hasil tes siklus I di atas dapat terlihat bahwa persentase ketuntasan belajar secara klasikal belum mencapai 85% yaitu hanya sebesar 56,25%, sehingga dapat disimpulkan masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dan kesalahan dalam menjawab soal menjelaskan tema dan latar novel. Data hasil tes siklus I tersebut dapat digunakan sebagai acuan dalam pemberian tindakan dalam menyusun skenario pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran metode belajar kelompok pada pokok bahasan bangun datar dan bangun ruang.

Hasil Penelitian Pada Siklus II

Akibat belum tercapainya ketuntasan belajar dan masih terdapat kesulitan yang dialami peserta didik dalam menyelesaikan tes hasil belajar I, maka perlu adanya siklus II untuk mengatasi masalah yang terjadi. Selain itu dalam pelaksanaan pembelajaran masih ditemukan kekurangan dan perlu diupayakan untuk lebih baik lagi sehingga diharapkan siklus II nanti peserta didik lebih mudah memahami dan mampu menyelesaikan soal-soal bangun datar dan bangun ruang.

Adapun yang menjadi permasalahan pada siklus II adalah sebagai berikut:

1. Dosen (peneliti) belum secara maksimal dalam mengelola kelas dan melaksanakan pembelajaran berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh dosen.
2. Terdapat peserta didik yang hasil belajarnya masih di bawah nilai 65. Tingkat ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal pada siklus I belum tercapai yaitu hanya mencapai 56,25%. Hal ini dikarenakan peserta didik masih kesulitan dalam menyelesaikan soal menjelaskan bangun datar dan bangun ruang.
3. Terdapat beberapa orang peserta didik yang bermain-main dalam melakukan diskusi dalam kelompoknya.
4. Rasa ingin tahu peserta didik kurang, hal ini dapat dilihat dari kurangnya peserta didik dalam mengajukan pertanyaan.
5. Kurangnya peserta didik meminta penjelasan setelah dosen memberikan pelajaran.

Tahap Perencanaan Tindakan II

Pada tahap ini peneliti menyusun rencana tindakan II untuk mengatasi kekurangan dan kegagalan pembelajaran selama siklus I. Untuk itu rencana tindakan yang akan dilakukan pada tahap ini adalah :

1. Untuk mengatasi peserta didik yang kurang memahami maksud dari soal, peneliti menekankan penjelasan pada tahap memahami dan menyelesaikan masalah kontekstual, menginterpretasikannya ke dalam bentuk matematika dan mencari pemecahan masalah.
2. Untuk peserta didik yang kurang mengajukan pertanyaan, peneliti memotivasi peserta didik untuk lebih berani bertanya jika ada yang tidak dimengerti.
3. Peneliti harus memperbanyak sesi tanya jawab, lebih memperhatikan kegiatan diskusi peserta didik, membimbing peserta didik dalam menyusun hasil diskusi dan dalam melakukan persentasi, serta lebih dimotivasi dalam memberikan ide maupun tanggapan pada hasil diskusi yang dipersentasikan sehingga saat evaluasi peserta didik benar-benar memahami penyelesaian soal-soal yang diberikan.
4. Peneliti membuat skenario pembelajaran dengan metode belajar kelompok.
5. Peneliti mengubah anggota kelompok. Pada siklus II ini dibagi dengan memperhatikan kemampuan akademik peserta didik yang dilihat dari tes hasil belajar I peserta didik. Hal ini diharapkan supaya peserta didik yang lebih paham dan mampu mengajarkan teman yang kurang mengerti dalam satu kelompok.
6. Peneliti menyusun evaluasi hasil belajar dengan cara memberikan tes hasil belajar II.
7. Mempersiapkan lembar observasi untuk mengamati situasi dan kondisi kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan Tindakan II

Pada tahap ini, peneliti bertindak sebagai dosen yang menerapkan pembelajaran metode belajar kelompok sesuai dengan yang telah disusun. Kegiatan pembelajaran pada siklus II dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan. Adapun kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan pada tahap ini adalah :

Langkah 1 : Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik

1. Dosen menginformasikan tujuan pembelajaran.
2. Dosen lebih memotivasi peserta didik dengan berupaya menarik minat dan perhatian peserta didik.

Langkah 2 : Memberikan masalah kepada peserta didik

1. Membagi peserta didik secara heterogen dalam kelompok kecil yang beranggotakan 5 orang peserta didik sesuai hasil tes hasil belajar I.
2. Dosen memberikan masalah yang telah disusun dalam tes sesuai dengan kehidupan sehari-hari dan tingkat pengetahuan peserta didik sehingga peserta didik segera terlibat dalam pembelajaran bermakna.
3. Dosen mengarahkan setiap kelompok untuk memahami tes yang telah diberikan dengan menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang kurang di pahami.

Langkah 3 : Membimbing peserta didik menyelesaikan tes

1. Dosen mengarahkan dan membimbing setiap kelompok untuk mengkonstruksi pengetahuannya untuk menyelesaikan masalah yang terdapat pada tes. Selama peserta didik bekerja, dosen berkeliling untuk melihat pekerjaan setiap kelompok.
2. Dosen memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk menanyakan hal-hal yang kurang di pahami.

Langkah 4 : Membandingkan Jawaban

1. Membimbing peserta didik mempersentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas.
2. Memotivasi kelompok di luar penyaji untuk menanggapi hasil pekerjaan temannya dan menanyakan jika ada hal yang tidak dimatematika terapanhami dengan persentasi

kelompok penyaji serta memotivasi kelompok penyaji untuk dapat menanggapi saran maupun pertanyaan dari kelompok lain.

Langkah 5 : Menyimpulkan

1. Mengarahkan peserta didik untuk menarik kesimpulan dari hasil diskusi yang telah dilakukan berupa rumusan matematika terapan formal dari topik yang dipelajari.
2. Dosen memberi penguatan pada kesimpulan dengan membawa peserta didik dari kehidupan informal ke MATEMATIKA TERAPAN formal dalam menyelesaikan masalah yang terdapat pada tes.

Di akhir siklus II, peserta didik diberikan tes hasil belajar II dari materi yang telah dibahas dan dikerjakan secara individu yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dan letak kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan tes.

Observasi II

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II yang dilakukan oleh dosen diperoleh sebagai berikut :

1. Peneliti mampu meningkatkan kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan pembelajaran metode belajar kelompok. Hasil observasi pada siklus II mengalami peningkatan dari hasil observasi pada siklus I.
2. Dari data tabel observasi pada siklus II diperoleh bahwa peneliti sudah sangat baik dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran metode belajar kelompok dengan skor rata-rata yang diperoleh pada pertemuan III adalah 3,07 (kategori baik) dan pertemuan IV adalah 3,37 (kategori sangat baik).
3. Peneliti telah memberikan bimbingan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran.
4. Peneliti telah memberikan motivasi kepada peserta didik berupa mendorong peserta didik untuk berdialog dan berdiskusi dengan sesama peserta didik yang lainnya, membimbing peserta didik untuk memahami pertanyaan atau soal-soal yang diberikan, mengarahkan peserta didik untuk mengambil kesimpulan dari hasil diskusi mereka, menghampiri kelompok yang kurang aktif dan tidak memarahi peserta didik yang menjawab salah atau mencoba mengarahkan pendapat sehingga benar.

Analisis Data II

Berdasarkan hasil jawaban peserta didik yang diberikan pada tes hasil belajar II dapat dideskripsikan tingkat ketuntasan belajar dan penguasaan peserta didik sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan dari 27 orang peserta didik diperoleh 1 orang peserta didik (3,12%) memiliki tingkat penguasaan sangat tinggi, 26 orang peserta didik (96,88%) memiliki tingkat penguasaan tinggi, tidak ada peserta didik yang memiliki tingkat penguasaan sedang, tidak ada peserta didik yang memiliki tingkat penguasaan rendah dan tidak ada peserta didik yang memiliki tingkat penguasaan sangat rendah.
2. Dari 32 orang peserta didik diperoleh 27 orang peserta didik (100%) yang telah mencapai tingkat ketuntasan belajar ($\geq 65\%$). Tingkat ketuntasan belajar secara klasikal yang diperoleh yaitu 100%.

Berdasarkan data hasil tes belajar II dapat dilihat hasil belajar peserta didik juga meningkat. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas pada tes hasil belajar I (64,5) lebih kecil dari nilai rata-rata kelas pada tes hasil belajar II (77,97), maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas pada tes hasil belajar II

sebesar 12,97 dan syarat ketuntasan klasikal 85% yang telah mencapai PHB $\geq 65\%$ sudah dipenuhi, yaitu sebesar 100%.

Refleksi II

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, diperoleh :

1. Peneliti telah mampu mempertahankan dan meningkatkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan pembelajaran metode belajar kelompok. Hal ini didasarkan pada hasil observasi yang menunjukkan peningkatan dengan semakin membaiknya kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan peneliti berdasarkan pengamatan dari dosen mata kuliah MATEMATIKA TERAPAN.
2. Tidak ada peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar diberikan angket untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi dalam menyelesaikan soal menjelaskan tema dan latar novel yaitu sebagian peserta didik mengatakan kurang teliti dalam menjawab soal.
3. Peneliti telah mampu mempertahankan dan meningkatkan keberhasilan pada pembelajaran dan memperbaiki kegagalan yang ditemui pada setiap siklus. Peningkatan ini terjadi setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan metode belajar kelompok yang dirancang sampai pada siklus II yang beracuan pada pengalaman di siklus I. Hal ini dapat dilihat pada siklus pertama dan kedua mengalami peningkatan rata-rata tes hasil belajar sebesar 12,97 yaitu 64,5 pada tes hasil belajar I menjadi 77,97 pada tes hasil belajar II. Dari 32 orang peserta didik terdapat 27 orang peserta didik (100%) yang telah mencapai ketuntasan belajar sedangkan tidak ada peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar. Dari hasil tersebut telah diperoleh tingkat ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 100% dan telah mencukupi syarat ketuntasan klasikal yaitu 85% yang telah mencapai PHB $\geq 65\%$.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Penerapan pembelajaran metode belajar kelompok dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pokok bahasan bangun datar dan bangun ruang.

Pembahasan

Pembelajaran MATEMATIKA TERAPAN dengan penerapan pembelajaran metode belajar kelompok yang telah dilakukan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Melalui pembelajaran ini, hasil belajar peserta didik pada bangun datar dan bangun ruang menjadi tuntas. Hal ini dapat dilihat pada pelaksanaan tes hasil belajar yang telah dilaksanakan.

Sebelum pemberian tindakan, peserta didik diberikan tes awal sehingga diperoleh nilai rata-rata 41,09. Hasil ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik masih rendah. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi dan meningkatkannya adalah dengan menerapkan pendekatan pembelajaran metode belajar kelompok. Berdasarkan masalah yang ditemukan pada tes awal maka diperlukan perbaikan dengan melanjutkan pada siklus I untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Setelah diberikan tindakan pada siklus I melalui penerapan pembelajaran metode belajar kelompok, diperoleh nilai rata-rata kelas pada tes hasil belajar I 64,5 dan nilai ini meningkat dari nilai rata-rata tes awal dengan 18 orang peserta didik (57,55%) telah mencapai tingkat ketuntasan belajar, sedangkan 17 orang peserta didik (42,5%) belum mencapai tingkat ketuntasan belajar. Kemudian dilakukan pemberian tindakan pada siklus II, secara keseluruhan diperoleh nilai rata-rata kelas pada tes hasil belajar II sebesar 77,97 dengan 27 orang peserta didik (87,5%) telah mencapai tingkat ketuntasan belajar, dan 5 orang peserta didik (12,5%) belum mencapai tingkat ketuntasan

belajar. Data tersebut menunjukkan bahwa tes hasil belajar peserta didik meningkat dari siklus I ke siklus II dengan peningkatan sebesar 12,97.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penyampaian materi pelajaran pada pokok bahasan bangun datar dan bangun ruang dapat diupayakan berhasil dengan menerapkan pembelajaran metode belajar kelompok. Dengan demikian pembelajaran metode belajar kelompok mempunyai peranan penting sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Namun dalam pelaksanaan penelitian, peneliti menemukan banyak kelemahan-kelemahan sehingga dengan menerapkan pembelajaran metode belajar kelompok, tidak menjadikan seluruh peserta didik memperoleh hasil belajar yang tinggi. Adapun kelemahan peneliti selama pembelajaran berlangsung, antara lain :

1. Waktu yang digunakan pada saat penelitian ini relatif singkat, sedangkan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran metode belajar kelompok membutuhkan waktu yang lama.
2. Peneliti menemukan beberapa peserta didik yang cepat bosan dalam menyelesaikan soal yang terdapat pada tes yang membutuhkan berbagai cara dalam menyelesaikannya.
3. Suasana kelas mudah menjadi ribut ketika melakukan diskusi kelompok.
4. Keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat dan bertanya yang rendah.

Dengan demikian peneliti akan memperbaiki semua kekurangan atau kelemahan peneliti dalam penelitian selanjutnya sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik lagi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dapat ditarik beberapa kesimpulan dari hasil penelitian ini, yaitu :Ketuntasan hasil belajar peserta didik Semester I Prodi Nautika Akademi Maritim Belawan (AMB Medan) secara klasikal meningkat yaitu 64,5% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II.

Secara keseluruhan peserta didik memiliki respon yang baik terhadap pembelajaran metode belajar kelompok dengan nilai rata-rata respon peserta didik adalah 81,25 atau berada dalam kategori respon yang baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan beberapa saran yaitu:

1. Disarankan kepada dosen untuk menerapkan pembelajaran metode belajar kelompok sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar dan penguasaan peserta didik dalam menyelesaikan soal bangun datar dan bangun ruang.
2. Disarankan agar dosen selalu membuat tes yang bertujuan lebih melatih peserta didik.
3. Bagi dosen MATEMATIKA TERAPAN diharapkan selalu mengadakan evaluasi dan refleksi pada akhir pembelajaran yang telah dilakukan dan lebih baik setiap akhir pertemuan dilakukan refleksi, sehingga kesulitan yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran baik yang dialami oleh dosen maupun peserta didik pada pembelajaran dapat diatasi dengan sesegera mungkin.
4. Bagi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar hendaknya lebih banyak berlatih dalam memahami materi bangun datar dan bangun ruang serta lebih teliti dalam menyelesaikan soal yang diberikan dan bagi peserta didik yang telah tuntas agar selalu berlatih lebih giat lagi serta dapat menemukan ide-ide baru dalam memahami dan menyelesaikan soal bangun datar dan bangun ruang.

5. Kepada peneliti lain yang berminat melakukan penelitian dengan topik dan permasalahan yang sama dengan penelitian ini sebaiknya memperhatikan kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, sehingga diharapkan kedepannya akan lebih baik.
6. Dipersiapkan perencanaan yang baik bagi dosen/ mahapeserta didik untuk menerapkan pembelajaran metode belajar kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru. 2005.
- Depotter, Bobbi. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa. 2000.
- Dryden dan Vos. *Revolusi Cara Belajar*. Bandung: Kaifa, 2000.
- Illeris, [http: WWW.Wikipedia. go.id](http://WWW.Wikipedia.go.id) (diakses 2 September 2014)
- Fitri, Yuliawati. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Tenaga Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Pedagogia. 2012.
- Neuropsikologi, [http:WWW.Wikipedia.go.id](http://WWW.Wikipedia.go.id), (diakses 31 Agustus 2014)
- Nur, Muhammad. *Strategi-strategi Pembelajaran*. Surabaya: Pusat Studi Matematika terapan dan MATEMATIKA TERAPAN Sekolah. 2000.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Primada Media. 2004.
- Sudarmawati dan Wirajaya, Asep Yudha. *Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMP/MTs kelas VIII*. Jakarta : Pusat Perbukub Departemen Pendidikan Nasional. 2008.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2010.. *Landasan Psikologi : Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2004.
- Sumarni, Sri. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta : Insan Madani. 2012.
- Sutrisno, Leo. *Pengajaran dengan Pendekatan Tradisi Konstruktivisme*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. 1994.
- Suyatno. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC Cetakan II, 2010.
- Suyono. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011.
- Syamsuddin, Abin. *Psikologi Pendidikan*. Rosdakarya : Bandung. 2009.
- Webstar's [http: WWW. Online Dictionary.go.id](http://WWW.Online Dictionary.go.id), (diakses 8 September 2014)